

## PENGELOLAAN KURIKULUM TERINTEGRASI DI SMP AN-NAJA BOARDING SCHOOL BANDUNG BARAT

**Abdul Muhyi Alawiy Athallah**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
e-mail: alawiyathallah@gmail.com

---

**Abstract.** *Integrated Curriculum is a curriculum composed to carry out a holistic education. Unfortunately, the implementation of an integrated curriculum still found some obstacles that hamper achieving the goal of the curriculum itself. Therefore, the school should manage the integrated curriculum as well. This study aims to describe the management of the integrated curriculum in SMP An-Naja Boarding School West Bandung through planning, implementing, and evaluating the curriculum. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources were selected purposively, and snowball sampling. The Data collection is conducted through interviews and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Then to check the validity of the data, the authors use triangulation techniques. The result of the study in SMP An-Naja Boarding School West Bandung shows that the management of an integrated curriculum is done well enough. Therefore, the explanations are as follows: 1) planning of integrated curriculum is done by determining the curriculum objectives and arranging the organization of curriculum contents. 2) Implementing the integrated curriculum is done by implementing curriculum programs and supervision. 3) Evaluation of integrated curriculum is done by an educational system evaluation model that contains input, process, and products.*

**Keywords.** *Management, Curriculum, Integrated Curriculum*

---

**Abstrak.** Kurikulum Terintegrasi merupakan sebuah kurikulum yang disusun untuk menyelenggarakan pendidikan yang holistik. Sekolah harus dapat mengelola kurikulum terintegrasi dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School Bandung Barat melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diambil dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP An-Naja Boarding School Bandung Barat menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum terintegrasi sudah dilaksanakan dengan cukup baik dengan beberapa hasilnya, yaitu: 1) perencanaan kurikulum terintegrasi dilakukan dengan menentukan tujuan kurikulum, dan menyusun organisasi isi kurikulum, 2) pelaksanaan kurikulum terintegrasi dilakukan dengan melaksanakan program kurikulum, dan supervisi kurikulum, 3) evaluasi kurikulum terintegrasi dilakukan dengan model educational system evaluation yang meliputi input, proses, dan hasil.

**Kata Kunci.** *Pengelolaan, Kurikulum, Kurikulum Terintegrasi*

---



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang dialami oleh manusia dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya, merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Mulyasa, 2010). Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki kompleksitas dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi siswa. Maka dari itu, pendidikan nasional harus dirancang dengan kualitas yang baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam rangka mengakomodir hal tersebut, Pendidikan Nasional diejawantahkan melalui Tri Pusat Pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Adapun pendidikan formal terakomodir dalam sebuah instrumen yang utuh dan menyeluruh, yaitu kurikulum. Kurikulum, sebagai program yang terencana untuk dialami seluruh siswa berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan, *subject matter*, teknik mengajar dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya (Hamalik, 2009). Kurikulum juga menjadi salah satu faktor utama yang menentukan mutu sekolah (Antariksa, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami perubahan beberapa kali. Perubahan-perubahan tersebut terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kehidupan yang dinamis, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendasarinya. Namun sayangnya, perubahan-perubahan tersebut belum dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara holistik yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Salah satu yang menjadi perhatian pendidikan nasional saat ini adalah aspek afektif atau karakter. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja. Salah satunya adalah kasus hubungan seks pra-nikah. Menurut survey yang dilakukan oleh Standart Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) menunjukkan 50% remaja pria telah melakukan hubungan seks pra-nikah (Ansari & dkk, 2020). Tak hanya itu, menurut data yang dilansir dari kpai.go.id ada sekitar 641 kasus pengaduan yang menjerat anak-anak sebagai pelakunya di Indonesia (KPAI, 2020). Kasus-kasusnya sangat variatif, mulai dari kasus kekerasan di sekolah (*bullying*), kejahatan seksual, pencurian, bahkan sampai pembunuhan. Data tersebut menjadi bukti, bahwa saat ini generasi muda kita sedang mengalami degradasi karakter.

Pada dasarnya, permasalahan degradasi karakter pada remaja dapat diselesaikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan

pendidikan yang harus berasaskan moral-spiritual. Karakter tidak dapat terbentuk, jika pembelajarannya hanya sekedar dilakukan dengan tatap muka di dalam kelas beserta materi-materi pelajaran yang menyulitkan dan dinilai hanya dengan angka-angka saja. Dengan cara ini, pembentukan kompetensi kognitif yang hanya akan terbentuk, sedangkan pendidikan karakter membutuhkan ramuan pembelajaran yang memadukan antara ilmu sains-teknologi dan ilmu agama. Pendalaman ilmu sains-teknologi dapat kita kembangkan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sedangkan pendalaman ilmu agama hanya bisa kita kembangkan di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren. Maka dibutuhkan sinergitas antara keduanya dalam sebuah kurikulum terintegrasi pada lembaga pendidikan. Metode ini dimaksudkan agar kultur positif yang ada di pesantren dapat disalurkan ke sekolah dan diintegrasikan ke dalam bentuk kurikulum dengan berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah (Musfah dkk., 2020). Model-model kurikulum terintegrasi sudah bermunculan di beberapa pondok pesantren di berbagai daerah. Model tersebut sebagai bentuk peningkatan kualitas dan mutu pendidikan, juga sebagai respon atas tuntutan zaman.

Kurikulum di lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Kurikulum harus didesain agar mampu menjawab kebutuhan para stakeholder Lembaga pendidikan. Kemampuan manajerial kepala sekolah dan kompetensi mengajar dari guru dan partisipasi dari berbagai pihak di lingkungan Pendidikan akan mempengaruhi kesuksesan dalam penerapan kurikulum. Pelaksanaan dan evaluasi kurikulum juga harus melibatkan berbagai pihak agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Ali, 2019).

SMP An-Naja Boarding School Bandung Barat merupakan salah satu dari ratusan sekolah di Indonesia yang berada di bawah naungan pesantren dengan menerapkan sistem sekolah berbasis pesantren dan kurikulum terintegrasi yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, beraqidah kuat dan mempunyai *akhlaqul karimah*, sehingga siap berkiprah di masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti memahami bahwa secara aplikatif terdapat integrasi antara kurikulum sekolah dan pesantren, akan tetapi masih ditemukan dikotomi dalam pelaksanaan program-programnya, begitupun dalam pengembangan konten atau isi kurikulum. Di samping itu, pihak sekolah juga belum memiliki pola yang baku dalam sistem tata kelola kurikulum terintegrasi yang diimplementasikan, sehingga pengelolaannya berjalan secara individu, kurikulum sekolah mengacu pada Kurikulum 2013, sedangkan kurikulum pesantren menggunakan kurikulum yang disusun oleh pihak pondok pesantren. Tak hanya itu, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kompetensi dalam mengimplementasikan model kurikulum terintegrasi juga merupakan permasalahan yang terjadi.

Pengelolaan kurikulum terintegrasi merupakan topik yang sedang berkembang dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School Bandung Barat.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian ini sangat membutuhkan teori yang jelas, karena teori akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan menjadi referensi untuk menyusun instrumen penelitian (Sugiyono, 2017). Pada akhirnya, hasil yang didapatkan dapat menggambarkan dan mengungkap solusi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang diorasionkan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi dokumen. Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017). Adapun teknik yang digunakan, meliputi teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut (Moleong, 2011). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa pengelolaan adalah proses merumuskan tujuan, mengawasi pelaksanaan dan pencapaian tujuan (KBBI, t.t.). Artinya, pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Raka Joni dalam Syaifuddin Sabda, mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan kulminasi (evaluasi) (Sabda, 2006). Begitupula dalam pengelolaan kurikulum terintegrasi, maka harus mengacu pada alur pengembangan kurikulum, yaitu:

#### 1. Perencanaan Kurikulum Terintegrasi

Secara mendasar, perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Proses ini menuntut prediposisi mental untuk berpikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur (Rahman, 2014). Sedangkan menurut Hamalik dalam Rusman, perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan seperti membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Perencanaan kurikulum terintegrasi memiliki proses yang meliputi kegiatan yang harus diperhatikan yaitu landasan perencanaan kurikulum, perumusan tujuan kurikulum, perumusan isi kurikulum, dan organisasi kurikulum (Rusman, 2018). Adapun pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School diawali dengan beberapa proses perencanaan, diantaranya:

##### a) Perumusan Tujuan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMP An-Naja Boarding School merupakan kurikulum yang memadukan antara kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren. Dengan kata lain, kurikulum yang diselenggarakan merupakan

kurikulum terintegrasi. Alasan utama sekolah menggunakan kurikulum terintegrasi adalah untuk membentuk pendidikan yang holistik. Tak hanya itu, pendidikan yang diselenggarakan pun dapat menjadi pilar-pilar kehidupan bagi para siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam rangka menyelenggarakan pengembangan kurikulum terintegrasi yang efektif dan efisien, pihak sekolah melakukan pengelolaan dalam integrasi kurikulum, diantaranya perencanaan. Perencanaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School dilaksanakan setiap menjelang awal tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum dilakukan sebanyak dua kali, perencanaan pada tingkat sekolah dan yayasan. Perencanaan kurikulum melibatkan beberapa elemen sekolah yang mencakup pimpinan yayasan, kepala sekolah, wakil kepala urusan kurikulum, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan sarana, wakil kepala urusan humas, dan guru.

Perencanaan yang baik diawali dengan perumusan tujuan yang jelas dan tepat sasaran. Hal ini berlaku dalam perencanaan kurikulum, dimana kurikulum wajib memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai bentuk keberhasilan kurikulum yang diselenggarakan. Adapun tujuan kurikulum merupakan sebuah acuan penyelenggaraan sekolah dan strategi yang akan dipakai oleh guru dalam menyelenggarakan kurikulum guna mencapai visi dan misi sekolah. Tujuan kurikulum yang diperoleh difokuskan pada tujuan kurikulum tingkat satu pendidikan (KTSP) SMP An-Naja Boarding School yang dituangkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun visi sekolah adalah "*Terwujudnya Peserta Didik yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bersikap islami*".

Dalam hal ini, visi dan misi sekolah masih belum cukup ideal untuk menunjukkan keseriusan sekolah dalam mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan visi sekolah masih belum meliputi tujuan sekolah sebagai lembaga, begitupun dengan misi yang masih bersifat umum dan tidak dalam bentuk langkah-langkah konkret yang akan dilakukan sekolah dalam mewujudkan visi. Pada akhirnya, tujuan kurikulum SMP An-Naja Boarding School didasarkan pada Tujuan Nasional yang tercakup pada UU Sisdiknas, kemudian dikembangkan menjadi Tujuan Institusional (TI) yang terangkum pada visi dan misi sekolah, kemudian dalam Tujuan Kurikuler (TK) pada setiap mata pelajaran, dan terakhir ke dalam Tujuan Pembelajaran/Intruksional (TP) pada kompetensi dasar, kemudian diejawantahkan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Adapun teori Rusman dalam perumusan tujuan kurikulum terdapat tiga sumber, yaitu *aims*, *goals* dan *objective* (Rusman, 2018). Maka tujuan kurikulum sudah terumuskan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang merupakan pengembangan dari Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), juga hasil telaah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses (SP), dan Standar Penilaian (SP) pendidikan menengah. Maka perumusan *aim* dapat diartikan sebagai tujuan kurikulum nasional yang merupakan nilai filosofis satu bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini, *goals* dapat diartikan sebagai tujuan institusional, dimana tujuan ini tertuang pada visi dan misi sekolah yang meliputi nilai cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bersikap islami. Dalam hal ini, sekolah mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai bentuk pengejawantahan tujuan

kurikulum nasional dengan memadukannya dengan kurikulum pesantren. Sedangkan *objectives* dapat diartikan sebagai tujuan kurikuler instruksional yang merupakan sebuah pencapaian kompetensi siswa yang diharapkan dapat dimiliki setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi sebuah tanggung jawab yang dibebankan kepada guru untuk mencapai tujuan instruksional sehingga dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan institusional yang dalam hal ini merupakan tujuan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School.

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum yang disusun oleh SMP An-Naja Boarding School memiliki nilai integrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren yang tertuang pada visi dan misi sekolah yang menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama (materi reguler dan jurusan keagamaan), tapi juga ilmu umum (sosial, alam dan bahasa) dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam, kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk SKL. Tak hanya itu, secara lembaga SMP An-Naja Boarding School berada di lingkungan pesantren, dengan konsekuensi adanya perpaduan atau integrasi dalam manajerial dan regulasi kelembagaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Nur Ali (2019) yang menjelaskan bahwa perumusan kurikulum harus melibatkan stakeholder dari Lembaga Pendidikan.

#### **b) Perumusan Organisasi Isi Kurikulum**

Adapun organisasi isi kurikulum SMP An-Naja Boarding School dikembangkan dari kurikulum Nasional dan diintegrasikan dengan kurikulum pesantren. Maka kurikulum Nasional dan Pesantren memiliki peran yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan sebagai bentuk dari perwujudan visi dan misi sekolah. Untuk mengamati pengorganisasian isi kurikulum, maka dapat dianalisa dari struktur kurikulum yang digunakan di SMP An-Naja Boarding School.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa bentuk integrasi struktur isi kurikulum terdapat pada beberapa penambahan mata pelajaran keagamaan pada muatan lokal. Penambahan mata pelajaran tersebut merupakan Muatan Khas satuan pendidikan yang diajarkan di SMP An Naja Boarding School disesuaikan dengan program yang dikembangkan sekolah. Di sisi lain, dalam membantu pencapaian tujuan kurikulum, pihak pesantren juga memiliki konten/isi kurikulum tersendiri yang dikelola oleh pihak pesantren. Di pesantren, isi kurikulum tidak dibuat dokumen formal dan masih dibuat sederhana. Beberapa materi pembelajaran disusun oleh pihak pesantren secara langsung dengan melihat kondisi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Materi pembelajaran meliputi beberapa kajian kitab kuning pada bidang ilmu agama islam, juga hafalan-hafalan *fardu 'ain* yang menjadi khas pesantren.

Apabila diteliti lebih mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pengorganisasian seperti ini termasuk model integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single diciplines*), khususnya *fragmented model*. Model ini merupakan model yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya

sendiri (Kurniawan, 2014). Mata pelajaran sekolah dan kepesantrenan terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan ke dalam rumpun keilmuan dan didukung dengan materi pendukung yang diberikan di pesantren. Adapun penambahan materi kepesantrenan di sekolah dan pesantren sebagian besar diberikan dalam bentuk kajian kitab kuning, maka bisa saja materi yang disampaikan di sekolah dan pesantren berbeda karena sifatnya sebagai penambah wawasan.

Maka bentuk organisasi isi kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School adalah penyandingan atau pencampuran kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran pesantren ke dalam kurikulum sekolah sebagai acuan pencapaian tujuan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dalam bentuk mata pelajaran wajib sekolah, muatan lokal, pengembangan diri, dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah dan pesantren. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Ainurrosyidah, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa kurikulum di sekolah yang berbasis Lembaga ke-Islaman menerapkan kurikulum terintegrasi yang memadukan kurikulum nasional ditambah dengan kurikulum keagamaan.

## 2. Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi

Pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik (Wahyudin, 2014). Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek yang dipenuhi yaitu jenis, tahap, dan supervisi kurikulum. Pada dasarnya, kurikulum diselenggarakan pada dua tingkat, sekolah dan kelas. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengembangan program sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses. Sedangkan supervisi dilakukan dalam upaya mendampingi, membimbing, melatih, memotivasi, memberi saran dan bimbingan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Berikut pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School, yaitu:

### a) Program Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang telah direncanakan oleh *stakeholder* sekolah, kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran dan rutinitas wajib lainnya yang mendorong pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum dilaksanakan dalam bentuk program-program pelaksanaannya, kemudian dilakukan supervisi terhadap pelaksanaannya agar dapat terkontrol dan sesuai rencana. Adapun program pelaksanaan kurikulum meliputi penyusunan kalender akademik, kegiatan belajar mengajar, bimbingan siswa dan evaluasi pembelajaran.

Ketika menjelang ajaran baru, semua dokumen program pelaksanaan kurikulum dipersiapkan. Dokumen yang disiapkan sekolah berupa kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik, struktur dan muatan kurikulum, jadwal pelajaran, jadwal guru piket, dan jurnal mengajar. Selain itu, guru juga wajib menyiapkan dokumen-dokumen perangkat pembelajaran berupa program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Kemudian semua pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan panduan dokumen-dokumen tersebut. Namun, beberapa dokumen perangkat pembelajaran tidak dibuat untuk semua mata pelajaran di sekolah, seperti mata pelajaran kepesantrenan. Hal ini dikarenakan beberapa materi kepesantrenan seperti nahwu dan shorof diajarkan dengan basis kitab kuning. Tak hanya itu, mata pelajaran ini pun tidak dimasukkan ke dalam struktur kurikulum sekolah, jadi tidak diwajibkan bagi gurunya untuk membuat beberapa dokumen perangkat pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kurikulum. Kurikulum dapat dilaksanakan dan diuji dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar menjadi tanggung jawab seorang guru di dalam kelas. Adapun kegiatan pembelajaran saat pandemi ini, pihak sekolah menyusun rancangan pembelajaran dengan membaginya ke dalam dua opsi, yakni *online* dan *offline*. Hal ini dikarenakan sebagian siswa masih tinggal di pesantren, sedangkan lainnya di rumah karena sakit atau alasan lainnya. Tak hanya itu, jumlah jam tiap pelajaran pun dikurangi menjadi dua jam tiap mata pelajaran. Adapun dalam pelaksanaan KBM, guru menjalankannya sesuai dengan RPP yang telah disusun. Namun terkadang KBM masih tidak sesuai dengan RPP, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang insidental terjadi sehingga memengaruhi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tak hanya itu, pelaksanaan kurikulum terintegrasi juga dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti salat tahajud, dhuha, baca Qur'an, do'a bersama, dan lain sebagainya.

Selain itu, program pelaksanaan kurikulum juga dilakukan melalui bimbingan siswa. Guru di SMP An-Naja Boarding School melakukan bimbingan pada siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Terkadang guru memberikan stimulus kepada siswa, agar siswa dapat mengutarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Tak hanya itu, guru juga memberikan bimbingan bagi siswa yang merasa tidak "betah" di pesantren. Biasanya siswa yang seperti itu diberikan motivasi agar siswa dapat terus meningkatkan semangat belajar dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adapun evaluasi pembelajaran di SMP An-Naja Boarding School dilaksanakan dengan dua bentuk, yaitu tes dan non tes. Evaluasi bentuk tes dilakukan guru dalam bentuk tes sumatif dan formatif. Biasanya dilakukan berupa penilaian mingguan, tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun. Di samping itu, mata pelajaran yang diajarkan di pesantren pun dievaluasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran materi kepesantrenan dilakukan dengan setoran hafalan dan pengecekan kitab kuning siswa. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran yang diselenggarakan guru di dalam kelas.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan teori Wahyudin yang menyatakan bahwa pelaksanaan dilakukan di tingkat sekolah atau pesantren dalam bentuk kalender kegiatan akademik, dan juga di tingkat kelas dalam bentuk pembelajaran, bimbingan, dan evaluasi (Wahyudin, 2014). Selain itu, teori Oemar Hamalik tentang tahap pelaksanaan kurikulum juga selaras dengan apa yang dilakukan sekolah, yaitu meliputi pengembangan program dengan menyusun kegiatan

tahunan, semesteran, dan lain sebagainya, pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran dan bimbingan, juga evaluasi proses dalam bentuk penilaian (Hamalik, 2009).

#### **b) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum**

Adapun dalam rangka mengontrol pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School, maka dilakukan pengawasan atau supervisi pelaksanaan kurikulum. Supervisi ini dilaksanakan oleh pengawas pembina, pimpinan yayasan, dan kepala sekolah. Pengawas pembina merupakan pengawas yang ditugaskan Dinas Pendidikan tingkat kabupaten dalam mengawasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun kepala sekolah melakukan pengawas di tingkat sekolah, dan pimpinan yayasan melakukan supervisi pada tingkat sekolah dan pesantren, akan tetapi lebih difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Pelaksanaan supervisi di sekolah dilakukan secara berkala, dengan batas minimal satu guru mendapatkan supervisi sebanyak satu kali dalam satu semester. Metode yang digunakan juga dapat berupa langsung ataupun tidak langsung. Adapun supervisi oleh pimpinan yayasan, dilakukan selama proses pendidikan berlangsung dan tidak menentu. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengutus pihak tertentu untuk memantau keberlangsungan kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini membantu pihak yayasan, terkait hal-hal yang terjadi di lapangan dan solusi yang harus diputuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam menindaklanjuti hasil supervisi, pihak sekolah terus mengupayakan peningkatan kompetensi guru dengan berbagai workshop, pelatihan, IHT, FGD dan lain sebagainya. Sedangkan, hasil supervisi yang dilakukan oleh yayasan biasanya dapat langsung dilakukan melalui teguran dan pemberian sanksi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan sudah cukup memenuhi standar pelaksanaannya. Namun masih ditemukan supervisi yang tidak dilakukan dengan baik pada tingkat pesantren yang akan memengaruhi pengembangan kurikulum. Temuan tentang pelaksanaan supervisi ini selaras dengan temuan penelitian dari Juhyu (2018) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru. Supervisi akademik dapat mempengaruhi komitmen dan kompetensi guru di Lembaga Pendidikan (Parida, 2017; Subaidi, Jupri, & Munasir, 2022).

### **3. Evaluasi Kurikulum Terintegrasi**

Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu (Hamid, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum dapat ditinjau keberhasilannya melalui proses evaluasi yang mengukur dan menilai sejauh mana kurikulum mencapai tujuannya dan kemudian mempertimbangkan kelanjutan implementasi kurikulum tersebut. Secara garis besar, evaluasi merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, prosedur, bahkan dapat disebut sebagai suatu fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi.

Dalam melaksanakan evaluasi, telah berkembang ke dalam lima rumpun model yaitu *measurement*, *congruence*, *illumination*, *Educational System evaluation*, dan *CIPP (Context, Input, Process, Product)* (Tim Pengembang MKDP, 2016). Model-model tersebut dapat digunakan dalam mengevaluasi kurikulum yang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan.

Dalam menyelenggarakan evaluasi kurikulum, kepala sekolah menjadi pelaku dan penanggung jawab dalam kegiatan ini. Evaluasi kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School dilaksanakan pada beberapa aspek, diantaranya meliputi evaluasi kinerja, monitoring dan evaluasi (monev), dan penilaian kognisi siswa. Evaluasi kinerja dan monev dilakukan sekolah satu kali dalam satu semester. Jika evaluasi kinerja mencakup kinerja guru dan tata usaha (TU) dalam melaksanakan tugasnya, maka monev dilakukan meliputi kualitas dokumen serta pelaksanaan berbagai aspek yang memengaruhi ketercapaian tujuan kurikulum, yaitu kurikulum dan pembelajaran, administrasi umum, administrasi ketenagaan, administrasi kesiswaan, pengelolaan kelas, program kegiatan peningkatan kualitas guru, dan kegiatan penilaian siswa. Selain itu, evaluasi kurikulum juga dilakukan melalui hasil pembelajaran siswa yang disebut penilaian kognisi siswa. Penilaian ini dilakukan pada tiap tengah dan akhir semester yang meliputi penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), dan penilaian akhir tahun (PAT). Maka kegiatan evaluasi penilaian siswa, dapat menghasilkan pengetahuan terkait hasil yang sudah dicapai setelah kurikulum dilaksanakan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menggunakan metode *Educational System Evaluation*. Hal ini dikarenakan objek evaluasi yang diamati oleh pihak sekolah mencakup input, proses, dan hasil yang dicapai, dengan pendekatan-pendekatan yang selaras dengan metode tersebut. Evaluasi yang menyeluruh penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kekurangan dari sebuah program dan kemudian dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan (Antariksa, Fattah, & Utami, 2022).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan penemuan dan hasil analisa terkait pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum terintegrasi sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Secara manajerial sudah terbentuk integrasi antara sekolah dan pesantren, namun dalam organisasi isi kurikulum belum terbentuk integrasi antara keduanya.

Perencanaan kurikulum terintegrasi dilakukan setiap menjelang awal tahun ajaran baru sebanyak dua kali, yaitu di tingkat sekolah dan yayasan. Hal ini dilakukan dengan cara: a) menentukan tujuan kurikulum sekolah yang terkandung dalam tujuan institusional sekolah berupa visi dan misi sekolah dengan membentuk siswa yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bersikap islami dan diejawantahkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan b) menyusun organisasi isi kurikulum dengan menyandingkan atau mencampurkan kurikulum sekolah dengan pesantren pada struktur isi kurikulum yang berupa mata pelajaran wajib dan muatan lokal khas sekolah. Adapun bentuk integrasi kurikulum di sekolah termasuk ke dalam model integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single disciplines*), khususnya *fragmented model* yang memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri.

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi dilakukan dalam bentuk: a) pelaksanaan program kurikulum yang meliputi kalender akademik, kegiatan belajar mengajar, bimbingan siswa, dan evaluasi pembelajaran, dan b) supervisi kurikulum dilakukan oleh pengawas pembina, kepala sekolah, dan pimpinan yayasan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Evaluasi kurikulum terintegrasi dilakukan dengan menyesuaikan cara educational system evaluation, meliputi: a) mengevaluasi input kurikulum yang meliputi kinerja guru dan tata usaha (TU), b) mengevaluasi proses kurikulum dengan monitoring dan evaluasi (monev) pada beberapa aspek, yaitu kurikulum dan pembelajaran, administrasi umum, ketenagaan, kesiswaan, pengelolaan kelas, program kegiatan, dan kegiatan penilaian, c) mengevaluasi hasil kurikulum yang dilakukan setiap pertengahan semester (PTS), akhir semester (PAS), dan akhir tahun (PAT).

## REFERENSI

- Ainurrosidah, L., Ulfatin, N., & Wiyono, B. B. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi KURIKULUM TERPADU. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 11.
- Ali, N. (2019). Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7433>
- Ansari, R., & dkk. (2020). Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19.
- Antariksa, W. F. (2019). Analisis Sistem Penjaminan Mutu di Sekolah Dasar Berbasis Islamic Fullday School. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 11(2), 75–84. <https://doi.org/10.18860/mad.v11i2.5847>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juhyu, J. (2018). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru: Studi di SD Negeri Liangjulung I Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 143–150.
- KBBI. (t.t.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integrasi>
- KPAI. (2020). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia website: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, F., & Muawam, M. (2020). Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia. *MANAGERIA:*

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 223–240.  
<https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>
- Parida. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan, Supervisi, Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Komitmen Profesi Pada Guru Smp Negeri Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.69>
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah. *J-PAI*, 1(1).
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Sabda, S. (2006). *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ; Desain, Pengembangan & Implementasi*. Ciputat: Ciputat Press Group.
- Subaidi, S., Jupri, J., & Munasir, M. (2022). Supervisi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(1), 19–33. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i1.14970>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum* (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.